

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekarang ini, perusahaan menghadapi risiko yang tinggi karena adanya ketidakpastian pasar dan ketidakstabilan ekonomi dinegara-negara adidaya. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan adalah dengan melakukan pengelolaan risiko agar risiko-risiko yang muncul dari kegiatan usaha tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola risiko yang muncul dari kegiatan bisnisnya akan mampu bertahan dalam keadaan pasar dan ekonomi yang tidak stabil.

Selain itu, kesadaran akan pentingnya pengelolaan risiko muncul karena semakin tingginya risiko yang dihadapi oleh setiap perusahaan. Hal ini dikarenakan risiko adalah salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari perusahaan. Risiko ini melekat pada setiap sendi perusahaan yang mencakup strategi dan kegiatan operasi perusahaan. Pengelolaan risiko juga merupakan salah satu unsur dari penerapan *good corporate governance*. Bahkan sekarang ini, perusahaan sedang bersaing untuk bagaimana mengelola risiko yang muncul dengan cara melakukan peningkatan *good corporate governance* yang berfokus pada sistem manajemen risiko.

Risiko yang dikelola dengan baik tentunya akan membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Lebih jauh lagi, perusahaan yang mampu mengelola risiko dengan baik akan dapat memenangkan persaingan pasar. Selain itu, manajemen risiko juga memberikan perlindungan kepada para *stakeholders* terhadap akibat buruk yang mungkin terjadi karena adanya risiko (Susilo dan Kaho, 2010 dalam Setyarini 2011).

Pada dasarnya pengelolaan risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengantisipasi setiap risiko yang muncul dari kegiatan bisnis perusahaan agar tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. *Institute Of Internal Auditor Research Foundation* (IIARF) mendefinisikan risiko bisnis sebagai ancaman dan tantangan yang harus dihadapi perusahaan dalam mencapai tujuannya (IIARF, 2003 dalam Pratika 2011). Pengelolaan risiko inilah yang disebut dengan manajemen risiko. Risiko-risiko ini muncul dikarenakan banyaknya pihak yang melakukan transaksi ekonomi dengan perusahaan seperti pihak pemasok, kreditur, konsumen dan pihak pemegang saham.

Untuk dapat mengelola risiko dengan baik dibentuklah suatu komite yang bertugas dan bertanggungjawab dalam menentukan strategi organisasi, mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi, menilai pelaporan keuangan, dan memastikan organisasi ini sesuai dengan hukum dan peraturan (COSO, 2004; Sallivan, 2001; Soltani, 2005 dalam Pratika, 2011). Komite ini disebut dengan *Risk Management Committee* (RMC). RMC merupakan salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang awal pembentukannya bertujuan untuk

meringankan beban tanggung jawab dari dewan komisaris agar fungsi dewan komisaris berjalan secara efektif.

Disebagian besar perusahaan, tugas pengawasan manajemen risiko bukan dilimpahkan ke komite manajemen risiko, melainkan diserahkan pada komite audit (Krus dan Orowitz, 2009 dalam Setyarini 2011). Hal ini sesuai dengan Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004 yang menyatakan bahwa salah satu tugas dan tanggungjawab komite audit terkait dengan manajemen risiko dan kontrol adalah melakukan pengawasan terhadap proses manajemen risiko dan melakukan pengendalian perusahaan.

Akan tetapi, terdapat beberapa argumen yang menunjukkan adanya keraguan bahwa komite audit dapat menyediakan sebuah manajemen risiko yang efektif (Zaman, 2001 dalam Yatim, 2009; Krus dan Orowitz, 2009 dalam Wulandari, 2012). Ini dikarenakan komite audit tidak dapat memberikan pengawasan yang memadai terkait dengan pengelolaan risiko. Perusahaan membutuhkan suatu komite khusus yang memberikan perhatian penuh serta mampu memperkirakan risiko-risiko yang akan dihadapi perusahaan. Hal ini dikarenakan sangat pentingnya pengawasan risiko dan adanya risiko yang bermacam-macam yang akan dihadapi oleh perusahaan (Krus dan Orowitz, 2009 dalam Wulandari, 2012). Oleh sebab itu dibentuklah suatu komite pengawasan yang terpisah dengan komite audit yang disebut *Risk Management Committee*.

Dalam pengaplikasiannya diperusahaan, terdapat dua macam RMC, yaitu *Risk Management Committee* yang berdiri sendiri atau independen dan *Risk*

*Management Committee* yang terintegrasi dengan komite audit (gabungan). Para pengamat berpendapat bahwa RMC yang berdiri sendiri atau independen lebih efisien dan memiliki kualitas pengendalian internal yang lebih baik daripada RMC yang terintegrasi dengan komite audit (Collier, 1993; Ruigrok *et al*, 2006; Turpin dan DeZoort, 1998 dalam Ratnasari 2013). Ini dikarenakan, lebih besarnya kemungkinan terjadinya kendala waktu dan ketidakefisienan di dalam RMC gabungan yang menyebabkan terganggunya anggota komite dalam mengawasi risiko yang akan muncul.

Sekarang ini, perkembangan RMC di Indonesia sudah mulai menunjukkan peningkatan, apalagi setelah dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 yang berisi pembentukan komite pemantau risiko untuk Bank Umum sebagai salah satu penerapan *Good Corporate Governance*. Namun, peraturan ini hanya mewajibkan perusahaan finansial *Go Public* untuk membentuk RMC sedangkan untuk perusahaan non-finansial *Go Public* masih belum ada peraturan yang mewajibkan untuk membentuk RMC ini atau dengan kata lain diperusahaan *Go Public* non-finansial pembentukan RMC masih bersifat sukarela (Yatim, 2009).

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang *Risk Management Committee* disuatu perusahaan masih sangat jarang. Ini dikarenakan RMC di Indonesia merupakan topik yang masih sangat baru dan masih belum ada peraturan yang mewajibkan perusahaan non-finansial yang sudah *Go Public* untuk membentuk RMC. Untuk itu, dibutuhkan lebih banyak penelitian lagi di bidang RMC ini agar

bisa memberikan kontribusi kepada perusahaan dalam menentukan struktur RMC yang tepat.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam *et al*, (2009) ditemukan bahwa RMC cenderung berada pada perusahaan yang memiliki CEO independen dan memiliki ukuran dewan yang besar. CEO independen dan ukuran dewan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberadaan RMC dan SRMC (*Separate Risk Management Committee*). Namun kompleksitas berpengaruh negatif terhadap SRMC. Adapun penelitian lain yang serupa dengan penelitian Subramaniam *et al*, (2009) ini adalah penelitian dari Andraini dan Januarti, (2010) akan tetapi mendapatkan hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian Subramaniam *et al*, (2009). Penelitian tersebut menemukan bahwa ukuran dewan tidak berpengaruh terhadap pembentukan RMC, namun ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan RMC.

Yatim (2009) melakukan penelitian tentang hubungan pembentukan RMC dengan karakteristik dewan komisaris. Penelitian tersebut menemukan bahwa semakin independen, ahli dan rajin dewan komisaris akan cenderung untuk membentuk RMC yang berdiri sendiri. Selain itu, ditemukan juga bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara ukuran perusahaan, kompleksitas operasi organisasi, dan penggunaan kantor akuntan publik (KAP) yang tergabung dalam *Big Four* terhadap pembentukan RMC. Hasil penelitian ini tidak konsisten atau bertentangan dengan hasil penelitian dari Subramaniam *et al*, (2009). Yatim (2009) juga melakukan penelitian lain yang masih dalam ruang lingkup RMC

yaitu meneliti tentang pengaruh karakteristik komite audit terhadap pembentukan RMC. Dan penelitian tersebut menemukan bahwa komite audit yang independen, mempunyai ukuran yang besar, dan memiliki ketekunan yang tinggi berhubungan positif dengan pembentukan RMC.

Pratika, (2011) juga meneliti tentang RMC dengan sampel sebanyak 100 perusahaan non-finansial, namun hanya 62 perusahaan yang membentuk RMC sedangkan 36 perusahaan belum mendirikan RMC. Dari penelitian tersebut menemukan bahwa komisaris independen, ukuran dewan, segmen bisnis serta proporsi piutang dagang dan persediaan secara statistik tidak berhubungan dengan keberadaan RMC. Sedangkan auditor *eksternal bigfour* memiliki hubungan dengan keberadaan RMC.

Chen *et al*, (2009) dalam Setyarini (2011) menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *cost of debt*, ukuran dewan, ukuran perusahaan, proporsi komisaris independen, dan CEO independen terhadap pembentukan komite audit secara sukarela.

Penelitian ini akan menguji hubungan karakteristik dewan komisaris dan karakteristik perusahaan terhadap keberadaan *Risk Management Committee*. Adapun karakteristik dewan komisaris yang digunakan dalam penelitian ini adalah proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris dan latar belakang pendidikan komisaris utama.

Dewan komisaris independen merupakan anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan agar terjaga independensi dari dewan komisaris dalam

rangka mengawasi jalannya perusahaan yang dilakukan oleh dewan direksi. Selain itu, besarnya ukuran dewan komisaris akan mendorong perusahaan untuk membentuk RMC karena memberikan sumberdaya yang besar bagi dewan komisaris. Rendahnya frekuensi rapat dewan komisaris per tahunnya juga akan mendorong perusahaan untuk membentuk RMC karena menyebabkan dewan komisaris kurang mendapatkan informasi mengenai potensi risiko-risiko yang akan dihadapi perusahaan. Latar belakang pendidikan komisaris utama juga memiliki kaitan dengan keberadaan RMC. Ini dikarenakan latar belakang pendidikan anggota komisaris akan mempengaruhi seluruh kebijakan dan keputusan yang diambilnya.

Sedangkan karakteristik perusahaan yang digunakan untuk mewakili penelitian ini adalah reputasi auditor, risiko pelaporan keuangan, *profitabilitas*, dan kompleksitas. KAP yang memiliki reputasi baik yaitu KAP yang termasuk dalam kelompok *Bigfour* dimana KAP tersebut akan mendorong klien mereka untuk meningkatkan kualitas pengendalian internal (Cohen *et al*, 2004 dalam Kusuma, 2012) dengan cara membentuk RMC dalam hal pengelolaan risiko.

Selain itu, perusahaan yang memiliki risiko pelaporan keuangan yang tinggi juga akan terdorong untuk membentuk RMC. Karena dengan adanya RMC maka kesalahan dalam perhitungan dilaporan keuangan dapat diminimalisir dengan cara meningkatkan kualitas pengawasan risiko pelaporan keuangan.

Tingkat *profitabilitas* juga berkaitan dengan keberadaan RMC. Karena perusahaan yang memiliki *profit* yang tinggi akan menghadapi risiko yang tinggi

pula karena besarnya jumlah asset yang digunakan untuk mendapatkan *profit* tersebut. Kompleksitas perusahaan yang tinggi juga akan meningkatkan risiko bisnis (Setyarini, 2011) karena banyaknya segmen bisnis yang dimiliki perusahaan sehingga membutuhkan pengelolaan risiko yang tinggi.

Dalam penelitian ini hanya menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Ukuran perusahaan dilihat dari besar kecilnya jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Subramaniam *et al*, 2009).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Pratika (2011) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan *Risk Management Committee* terhadap pengungkapan manajemen risiko. Pada penelitian tersebut menggunakan variabel komisaris independen, ukuran dewan, auditor *eksternal bigfour*, segmen bisnis serta proporsi piutang dagang dan persediaan sebagai variabel independen dengan *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari Pratika (2011) adalah dalam penelitian ini menambahkan tiga variabel baru yang menjadikannya berbeda. Variabel tersebut adalah variabel frekuensi rapat dewan komisaris, latar belakang pendidikan komisaris utama dan variabel *profitabilitas*. Variabel frekuensi rapat dewan komisaris ditambahkan dalam penelitian ini karena frekuensi rapat dewan komisaris merupakan unsur penting dalam menciptakan efektivitas dari dewan komisaris (Cotter *et al*, 1998 dalam Juwitasari, 2008). Selain itu, pendidikan komisaris utama juga akan mempengaruhi kebijakan dan



keputusan yang diambil oleh perusahaan. Sedangkan alasan menambahkan *profitabilitas* sebagai variabel independen adalah karena tingkat *profitabilitas* yang dihasilkan oleh suatu perusahaan berkaitan erat dengan yang namanya penggunaan asset sehingga akan menghadapi risiko yang berbeda.

Selain itu, perbedaan lain penelitian ini dengan penelitian dari Pratika (2011) adalah terletak pada objek penelitiannya. Jika dalam penelitian Pratika (2011) objek penelitiannya adalah perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009, sedangkan penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai tahun 2012 sehingga dapat menjelaskan gambaran kondisi yang sesungguhnya.

Dari latar belakang diatas dan adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP KEBERADAAN *RISK MANAGEMENT COMMITTEE*”**.

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, karakteristik dewan komisaris yang digunakan adalah proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris dan latar belakang pendidikan komisaris utama. Sedangkan karakteristik perusahaan yang digunakan untuk mewakili penelitian ini adalah reputasi auditor, risiko pelaporan keuangan, *profitabilitas*, dan kompleksitas.

### C. Rumusan Masalah

Dari uraian dan pembahasan dilatar belakang, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC ?
2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC ?
3. Apakah frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap keberadaan RMC ?
4. Apakah latar belakang pendidikan komisaris utama berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC ?
5. Apakah reputasi auditor berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC ?
6. Apakah risiko pelaporan keuangan berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC ?
7. Apakah *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC ?
8. Apakah kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC ?

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memberikan bukti secara empiris:

1. Pengaruh positif proporsi komisaris independen terhadap keberadaan RMC.
2. Pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap keberadaan RMC.
3. Pengaruh negatif frekuensi rapat dewan komisaris terhadap keberadaan RMC.

4. Pengaruh positif latar belakang pendidikan komisaris utama terhadap keberadaan RMC.
5. Pengaruh positif reputasi auditor terhadap keberadaan RMC.
6. Pengaruh positif risiko pelaporan keuangan terhadap keberadaan RMC.
7. Pengaruh positif *profitabilitas* terhadap keberadaan RMC.
8. Pengaruh positif kompleksitas perusahaan terhadap keberadaan RMC.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan dan kontribusi sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Praktis

Dapat memberikan kesadaran kepada perusahaan akan pentingnya penerapan pengelolaan manajemen risiko oleh RMC dalam rangka menciptakan *Good Corporate Governance* dan bagi calon investor dapat memberikan salah satu bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi dengan cara memahami sejauh mana kemampuan perusahaan untuk mengelola risiko.

##### 2. Manfaat Teoritis

Memberikan bukti empiris mengenai proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, reputasi auditor, risiko pelaporan keuangan, *profitabilitas*, dan kompleksitas terhadap keberadaan RMC.